
Penerapan Apresiasi Reseptif, Pendekatan Didaktis, Emotif dan Analitis Terhadap Sastra Anak

Rusmala Dewi R¹, Rahmah Ashari Hamzah², Rika Tamala³

Universitas Islam Makassar, Indonesia

rsmaladewy013@gmail.com, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id,

Rikatamala929@gmail.com

Diserahkan: 28 April 2028

Diterima: 15 Mei 2025

Diterbitkan: 19 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apresiasi sastra reseptif dengan menerapkan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam konteks sastra anak. Sastra anak memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter, imajinasi, dan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Fokus dari apresiasi sastra reseptif adalah pada pengalaman yang dialami oleh pembaca, dalam hal ini anak-anak, saat mereka menerima, memahami, dan menafsirkan karya sastra yang dibaca. Pendekatan emotif berfokus pada reaksi emosional anak terhadap cerita, karakter, dan peristiwa dalam karya sastra, yang dapat membantu mereka mengembangkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pendekatan didaktis menyoroti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat, yang dapat berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran moral dan sosial bagi anak. Di sisi lain, pendekatan analitis mendorong anak untuk lebih kritis dalam mengamati elemen-elemen intrinsik seperti tema, alur, karakter, latar, dan gaya bahasa, serta elemen ekstrinsik seperti latar belakang budaya dan konteks sosial. Kombinasi ketiga pendekatan ini diyakini dapat menciptakan pengalaman membaca yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendalam dan memperkaya perkembangan intelektual anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga pendekatan secara terpadu dapat secara signifikan meningkatkan apresiasi sastra anak, memperluas wawasan, dan memperkuat karakter mereka melalui pengalaman sastra yang bermakna..

Kata kunci: Apresiasi sastra reseptif, pendekatan emotif, didaktis, analitis, sastra anak

Abstract

This study aims to explore receptive literary appreciation by applying emotive, didactic, and analytical approaches in the context of children's literature. Children's literature has a crucial role in shaping children's character, imagination, and emotional intelligence from an early age. The focus of receptive literary appreciation is on the experiences experienced by readers, in this case children, when they receive, understand, and interpret the literary works



they read. The emotive approach focuses on children's emotional reactions to the stories, characters, and events in literary works, which can help them develop empathy and sensitivity to the feelings of others. The didactic approach highlights the educational values contained in the text, both explicit and implicit, which can function as tools for moral and social learning for children. On the other hand, the analytical approach encourages children to be more critical in observing intrinsic elements such as theme, plot, character, setting, and style of language, as well as extrinsic elements such as cultural background and social context. The combination of these three approaches is believed to create a reading experience that is not only enjoyable, but also profound and enriches children's intellectual development. The research findings show that implementing the three approaches in an integrated manner can significantly increase children's appreciation of literature, broaden their horizons, and strengthen their character through meaningful literary experiences.

Keywords: *receptive literary appreciation, emotive approach, didactical, analytical, children's literature*

PENDAHULUAN

Pesantren Bahasa bukanlah hal yang asing dalam interaksi manusia. Kita sering mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna selalu berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, setiap aktivitas sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial melibatkan komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa. Namun, kita sering kali menggunakan istilah bahasa tanpa benar-benar memahami esensi dan fungsinya.

Sastra merupakan cara seseorang mengekspresikan perasaannya melalui tulisan atau cerita yang disajikan dengan cara yang menarik untuk dinikmati oleh pembaca (Luthfiyanti & Nisa, 2017). Sementara itu, sastra anak adalah bentuk ungkapan perasaan yang ditulis oleh anak dan ditujukan untuk dinikmati oleh anak-anak. Di Indonesia, asal mula sastra anak tidak diketahui secara pasti (Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Chistantiowati menunjukkan bahwa bahan bacaan untuk anak-anak sudah ada sejak tahun 1800-an. Namun, studi yang dilakukan setelah kemerdekaan menunjukkan bahwa perhatian terhadap bacaan anak-anak di Indonesia masih kurang. (Rahmadani & Makassar, 2024)

Istilah "karya sastra" dalam bahasa Indonesia memiliki asal-usul dari bahasa Sanskerta. Kata dasar "sas" dalam bentuk kata kerja turunan berarti "mengarahkan," "mengajar," serta memberikan petunjuk atau instruksi. Di sisi lain, akhiran "-tra" umumnya merujuk pada alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai "alat untuk bahan ajar, khususnya dalam studi puisi." (Safar et al., 2024) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan arti teks dalam konteks yang lebih luas (Besse Herdiana, 2023).

Apresiasi reseptif adalah merujuk pada proses menghargai sebuah karya sastra melalui pendekatan teori resepsi. Resepsi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk terbuka atau menerima. Menurut Jacques Lacan dan Roland Barthes (dalam Aminuddin, 2004:53), setelah sebuah karya sastra diperkenalkan kepada masyarakat pembaca, makna dari karya tersebut ditentukan oleh pembaca itu sendiri. Dalam konteks ini, peneliti yang juga berfungsi sebagai pembaca memiliki peran krusial dalam proses pemberian makna. Penelitian ini melibatkan tindakan



meresepsi, memaknai, dan memberikan respons terhadap teks puisi sebagai bentuk karya sastra. Makna menjadi elemen utama dalam proses resepsi. Hirsch (dalam Sugihastuti, 2002) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan arti teks dalam konteks yang lebih luas. (Besse Herdiana, 2023)

Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) adalah suatu perspektif yang menganggap bahwa setiap individu cenderung berpikir secara irasional, yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran sosial. REBT adalah pendekatan dalam konseling yang bertujuan untuk membantu klien mengubah cara pandang mereka. Pendekatan ini berfokus pada transformasi keyakinan yang awalnya bersifat irasional menjadi lebih rasional, serta mendukung perubahan dalam sikap, pola pikir, dan persepsi klien. (All Habsy bakhrudin, 1979)

Pendekatan didaktis adalah nilai yang memiliki sifat mendidik. Menurut Fuad (2000), nilai ini dapat dibagi menjadi lima karakteristik, yaitu: inisiatif, disiplin, kemampuan berpikir kritis, ketekunan, serta kecerdasan dan keterampilan. Dari karakteristik tersebut, inisiatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan tertentu. Disiplin berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak tepat waktu dan berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis mencakup ketelitian dalam menganalisis setiap masalah dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, ketekunan dan kerja keras menunjukkan usaha yang dilakukan dengan sabar demi mencapai tujuan tertentu. Terakhir, kecerdasan dan keterampilan berhubungan dengan kemampuan berpikir yang tajam.

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memahami gagasan serta cara pengarang menyampaikan atau mengimajinasikan ide-ide mereka. Pendekatan ini juga mencakup sikap pengarang dalam menyajikan gagasan-gagasannya, serta menganalisis elemen-elemen intrinsik dan hubungan antar elemen tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini berupaya menciptakan keselarasan dan kesatuan yang mendukung totalitas bentuk dan makna karya sastra. Secara umum, pendekatan analitis dapat dipahami sebagai usaha untuk mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra dan menganalisis interaksi antara unsur-unsur tersebut serta peran masing-masing dalam keseluruhan karya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengenali dan memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra secara lebih nyata. Penelitian ini tidak hanya menyajikan definisi atau teori, tetapi juga menerapkan konsep-konsep tersebut secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan masing-masing peran masing-masing elemen intrinsik dalam membentuk keseluruhan struktur dan makna dari karya sastra tersebut. Pendekatan ini akan membantu pembaca untuk mengenali unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra secara nyata, bukan hanya melalui definisi atau rumusan yang terdapat dalam teori sastra. Selain itu, pembaca juga akan lebih memahami fungsi setiap elemen dalam membangun keseluruhan karya sastra tersebut (Agustin & R, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas sastra anak serta pendekatan apresiatif terhadap karya sastra. Penulis menganalisis konsep

dan penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam mengapresiasi sastra anak, kemudian menyajikannya secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman teoritis yang dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran dan pendidikan literasi anak. Metode ini memungkinkan penggalian informasi yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sastra anak serta strategi pendekatan yang tepat dalam mendampingi anak memahami karya sastra. Dalam konteks penelitian ini, metode studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji secara konseptual dan teoritis mengenai apresiasi sastra reseptif dan penerapan tiga pendekatan dalam sastra anak: emotif, didaktis, dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana ketiga pendekatan tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemampuan literasi, karakter, dan kepekaan emosional melalui karya sastra.

HASIL PENELITIAN

A. Apresiasi Sastra Reseptif

Istilah "apresiasi" berasal dari bahasa Inggris "appreciation," yang berarti penghargaan, penilaian, dan pemahaman. Kata ini berasal dari kata kerja "to appreciate," yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai menghargai, menilai, atau memahami, sehingga kita mengenal istilah "mengapresiasi." Dengan demikian, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan, penilaian, dan pemahaman terhadap karya sastra, baik itu puisi maupun prosa. Ini juga mencakup kegiatan mendalami sastra dengan serius, sehingga muncul pemahaman, penghargaan, serta kepekaan kritis dan emosional yang mendalam terhadap karya-karya sastra (Ummah, 2019)

Apresiasi reseptif adalah merujuk pada proses menghargai sebuah karya sastra melalui pendekatan teori resep Ssi. Resepsi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk terbuka atau menerima. Menurut Jacques Lacan dan Roland Barthes (dalam Aminuddin, 2004:53), setelah sebuah karya sastra diperkenalkan kepada masyarakat pembaca, makna dari karya tersebut ditentukan oleh pembaca itu sendiri. Dalam konteks ini, peneliti yang juga berfungsi sebagai pembaca memiliki peran krusial dalam proses pemberian makna. Penelitian ini melibatkan tindakan meresepsi, memaknai, dan memberikan respons terhadap teks puisi sebagai bentuk karya sastra. Makna menjadi elemen utama dalam proses resepsi. Hirsch (dalam Sugihastuti, 2002) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan arti teks dalam konteks yang lebih luas. (Besse Herdiana, 2023)

B. Pendekatan emotif, ciri-cirinya, manfaatnya, dan contoh penerapannya dalam sastra anak

1. Pendekatan emotif

Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) adalah suatu perspektif yang menganggap bahwa setiap individu cenderung berpikir secara irasional, yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran sosial.

REBT adalah pendekatan dalam konseling yang bertujuan untuk membantu klien mengubah cara pandang mereka. Pendekatan ini berfokus pada transformasi keyakinan yang awalnya bersifat irasional menjadi lebih rasional, serta mendukung perubahan dalam sikap, pola pikir, dan persepsi klien. (All Habsy bakhrudin, 1979)

Jika kita amati, hampir semua poin yang disebutkan sebelumnya akan dipahami



oleh individu yang memiliki kecerdasan emosional. Khususnya untuk poin kedua, dibutuhkan kecerdasan intelektual, yang mencakup kemampuan seseorang untuk menjadi ahli dalam bidangnya. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sangat penting agar dapat mencapai prestasi secara individu. Selain itu, kecerdasan emosional juga akan mendukung individu tersebut untuk berkolaborasi dengan baik dalam tim, baik dengan rekan kerja, bawahan, maupun atasan.

2. Ciri -ciri pendekatan emotif

Menurut nevid, dkk (2005), kecemasan dapat dikenali melalui beberapa tanda yang terbagi menjadi tiga kategori: fisik, perilaku, dan kognitif. Tanda fisik mencakup:

- (a) masalah tubuh seperti berkeringat, merasa dingin, lemas, atau mati rasa;
- (b) masalah kepala seperti pusing atau sakit kepala;
- (c) masalah pernapasan seperti kesulitan bernapas, detak jantung yang cepat, dan frekuensi buang air kecil yang meningkat;
- (d) perasaan sensitif atau mudah marah; dan
- (e) perasaan gelisah atau gugup.

Tanda perilaku meliputi:

- (a) kecenderungan untuk menghindari situasi tertentu, dan
- (b) perilaku yang tergantung pada orang lain.

Sementara itu, tanda kognitif mencakup:

- (a) perasaan khawatir,
- (b) kesulitan dalam berkonsentrasi, dan
- (c) munculnya pikiran yang mengganggu (Putri & Prihwanto, 2021)

3. Manfaat pendekatan emotif

Tujuan dari REBT adalah untuk mengatasi gangguan emosional yang dapat merugikan diri sendiri, seperti perasaan cemas, benci, takut, marah, dan masalah lainnya. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi prestasi siswa. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih giat, ulet, dan fokus dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan REBT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (All Habsy bakhrudin, 1979)

4. Contoh Pendekatan Emotif

Contoh makna emotif yang terlihat dalam kutipan "Tak satupun kulihat anak muda memegang pacul! Tak pernah kulihat orang-orang muda demikian malas seperti ini." Ungkapan ini mencerminkan pandangan seseorang yang berusaha bersikap sopan. Ketika seseorang disebut pemalas atau disindir dengan sebutan tersebut, tentu akan muncul perasaan emosional, bahkan kemarahan, terutama jika pernyataan itu dianggap tidak sesuai dengan kenyataan. Istilah "malas" di sini merujuk pada individu yang enggan berusaha dan lebih memilih cara instan, serta sering kali dianggap sebagai orang yang tidak peduli.

Contoh lainnya adalah ketika seseorang menganggap nama orang lain sebagai nama yang aneh. Pernyataan semacam ini juga dapat menyakiti perasaan orang yang

bersangkutan, sehingga bisa menimbulkan kemarahan atau emosi negatif lainnya. Dengan demikian, kedua contoh ini menunjukkan bagaimana kata-kata dapat memicu reaksi emosional yang kuat, terutama ketika menyangkut penilaian terhadap individu atau identitas mereka. (Simon Ruruk & Sarniati Bunga', 2022)

C. Pendekatan didaktis, ciri-ciri, manfaat dan contohnya dalam sastra anak

1. Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah nilai yang memiliki sifat mendidik. Menurut Fuad (2000), nilai ini dapat dibagi menjadi lima karakteristik, yaitu: inisiatif, disiplin, kemampuan berpikir kritis, ketekunan, serta kecerdasan dan keterampilan. Dari karakteristik tersebut, inisiatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan tertentu. Disiplin berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak tepat waktu dan berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis mencakup ketelitian dalam menganalisis setiap masalah dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, ketekunan dan kerja keras menunjukkan usaha yang dilakukan dengan sabar demi mencapai tujuan tertentu. Terakhir, kecerdasan dan keterampilan berhubungan dengan kemampuan berpikir yang tajam dan keahlian dalam menyelesaikan berbagai tugas. (Priyono et al., 2021)

2. Ciri-Ciri Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan mendorong perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif. Nilai-nilai didaktis ini mencakup:

- 1) membantu orang lain,
- 2) rasa empati,
- 3) kejujuran,
- 4) berbagi dengan sesama,
- 5) kesetiaan,
- 6) keaslian,
- 7) hikmah atau pelajaran berharga,
- 8) ketekunan dan ketahanan,
- 9) memberikan manfaat,
- 10) toleransi, (Endeh, 2017)

3. Manfaat Pendekatan Didaktis

Manfaat pendekatan didaktis untuk mencari dan memahami gagasan pengarang, tanggapan evaluatif dan sikap terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan serta sikap yang dalam hal ini akan dapat diwujudkan dalam etika, filosofis, maupun religius sehingga akan mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya kehidupan spiritual pembaca. Salah satu nilai dalam novel Carita Nyi Halimah Karya Samsu, adalah nilai didaktis. Nilai-nilai didaktis terlihat jelas dalam kajian yang membahas antara kebaikan hanya hiburan, tetapi dikaitkan dengan perilaku manusia. Nilai-nilai kehidupan juga merupakan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan dasar dari perilaku dan sikap. (Inayati & Ropiah, 2021)



4. Contoh pendekatan didaktis dalam sastra anak

Contohnya termasuk: Dua Sahabat, Tangisan Hati Cenderawasih, Terdampar di Negeri Burung, Si Hijau Gelandangan yang Berhasil, Mengukir Masa Depan, Penggali Batu yang Tamak, Yadi Petualang Cilik, Keberhasilanku, dan Eriyah: Wanita Pertama Penerima Kalpataru, serta banyak lagi (sila).

Misalnya, terdapat ayah yang bijaksana (dalam Gelas-gelas Plastik), anak yang nakal (Lupus Kecil Sakit), anak yang baik (Keberhasilanku), anak yang sabar, dan anak yang pintar (Si Hijau Gelandangan yang Berhasil). Selain itu, ada juga gadis yang sangat pintar (Ayu Selasih), ibu yang lemah dan cemas (Ayu Selasih), kakek yang selalu memberikan nasihat yang benar, ibu yang mahir memasak (Ayam Kampung Menguntungkan), serta ibu yang cerewet dan 'pintar' (Penggali Batu yang Tamak), dan lain- lain (Sarumpaet, 2009)

D. Pendekatas analitis, ciri-ciri,Manfaat, dan contoh penerapannya dalam sastra anak

1. Pengertian pendekatan analitis

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memahami gagasan serta cara pengarang menyampaikan atau mengimajinasikan ide-ide mereka. Pendekatan ini juga mencakup sikap pengarang dalam menyajikan gagasan-gagasannya, serta menganalisis elemen-elemen intrinsik dan hubungan antar elemen tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini berupaya menciptakan keselarasan dan kesatuan yang mendukung totalitas bentuk dan makna karya sastra. Secara umum, pendekatan analitis dapat dipahami sebagai usaha untuk mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah

karya sastra dan menganalisis interaksi antara unsur-unsur tersebut serta peran masing-masing dalam keseluruhan karya. Penerapan pendekatan ini akan membantu pembaca untuk mengenali unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra secara nyata, bukan hanya melalui definisi atau rumusan yang terdapat dalam teori sastra. Selain itu, pembaca juga akan lebih memahami fungsi setiap elemen dalam membangun keseluruhan karya sastra tersebut.(Agustin & R, 2014)

2. Ciri -ciri pendekatan analitis

Prinsip dasar yang mendasari pendekatan analitis mencakup beberapa hal. Pertama, karya sastra terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Kedua, setiap elemen dalam karya sastra memiliki peran tertentu dan selalu terhubung satu sama lain, meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Ketiga, meskipun kita dapat membahas setiap elemen secara terpisah karena perbedaan karakteristiknya, pada akhirnya, semua elemen tersebut harus dipahami sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh.

3. Manfaat pendekatan analitis

Menurut Santosa, fungsi sastra sejalan dengan pendapat Noor (2011: 69) yang menyatakan bahwa sastra berperan sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Sastra juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak serta membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dalam konteks pendidikan, sastra anak menyampaikan pesan moral, membentuk kepribadian, merangsang imajinasi dan kreativitas, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara itu, fungsi hiburan dalam sastra anak dapat menciptakan perasaan bahagia dan menyenangkan saat anak membaca atau mendengarkan cerita, baik itu dibacakan

maupun dideklamasikan. Hal ini memberikan kepuasan batin dan berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional anak.(Hasriani, 2022)

4. Contoh penerapan dalam sastra anak

Minat baca siswa perlu ditingkatkan, dan pemerintah berperan aktif dalam hal ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diimplementasikan dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca. Buku cerita bergambar (cergam) adalah media yang unik karena menggabungkan teks dan gambar secara kreatif. Cerita bergambar dapat menarik perhatian berbagai kalangan usia karena mudah dipahami. Cergam dirancang khusus untuk menarik minat siswa agar mau membacanya. Menurut Nurgiyanto (2005:152), buku bergambar merupakan salah satu strategi efektif untuk menarik perhatian anak dan pembaca secara umum. Buku bergambar dapat menjadi daya tarik yang meningkatkan semangat membaca. Ilustrasi yang terdapat dalam bacaan membantu memperjelas makna kata, karena ilustrasi berfungsi sebagai teks visual yang membuat buku lebih menarik dan mendorong anak untuk membaca.(Krissandi, Damai Sagita et al., 2018)

SIMPULAN

Penelitian Pendekatan emotif berfokus pada dimensi emosional, bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan keterlibatan audiens. Dengan cara ini, audiens atau siswa tidak hanya menerima informasi secara intelektual, tetapi juga merasakan keterhubungan emosional dengan materi yang disampaikan. Pendekatan ini sangat efektif dalam memotivasi dan membangun hubungan yang kuat antara pengajar dan peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan didaktis menekankan pada metode pengajaran yang terorganisir dan sistematis, di mana penyampaian materi dilakukan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens, terutama dalam konteks pendidikan formal.

Sementara itu, pendekatan analitis lebih menekankan pada pemikiran kritis dan logis dalam memahami suatu isu atau topik. Pendekatan ini mendorong individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi dengan cara yang rasional dan objektif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperluas wawasan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. R., & R. I. (2014). *Pendekatan analitis pada prosa makalah*. 1210221063.
 All Habsy bakhrudin. (1979). ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634.
 Besse Herdiana. (2023). Memahami Sastra secara Reseptif oleh Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 57-63. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i1.432>



- Endeh, E. (2017). Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 164.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.595>
- Hasriani. (2022). *Pendidikan Karakter: Sastra Anak Pada Biografi Pahlawan Nasional Kajian Hermeneutika*. 360.
- Inayati, G., & Ropiah, O. (2021). Nilai Didaktis Dalam Novel Carita Nyi Halimah Karya Samsodi. *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 74–80.
<https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1525>
- Krissandi, Damai Sagita, A., Febriyanto, B., Agung, K., & Radityo, D. (2018). Sastra Anak. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu ...*, 2, 1–145.
- Priyono, P., Sinurat, J. Y., & Rosadi, N. (2021). Nilai Didaktis dalam Kumpulan Dongeng Jejak-Jejak Misterius. *Intelektium*, 2(1), 7–14.
<https://doi.org/10.37010/int.v2i1.189>
- Putri, D. R., & Prihwanto, P. (2021). Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir 1 st E-proceeding SENRIABDI 2021. *E-Proceeding SENRIABDI Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 1(1), 19–36.
- Rahmadani, E., & Makassar, K. (2024). *Literature Study Of Children ' s Literature As Learning In*.
- Safar, N. A., Hamzah, R. A., & Putri, R. (2024). *Mengembangkan Pembelajaran Sastra Di SD*. 7(2), 161–169.
- Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*.
- Simon Ruruk, & Sarniati Bunga'. (2022). Analisis Makna Emotif Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 546–552. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.498>